

BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN *JARANAN TURONGGO JENGI* DI KABUPATEN TULUNGAGUNG JAWA TIMUR

Oleh

Ervina Yessyeka Loviani

Nim : 15020134071

Email : ervinaloviani@mhs.unesa.ac.id

Dra. Enie Wahyuning Handayani, M.Si

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA

Abstrak

Kesenian *Jaranan Turonggo Jengi* di Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung mempunyai ciri yang unik yaitu pada struktur penyajiannya penyajiannya yakni memasukan unsur lawakan di dalam pertunjukan. Kesenian *Jaranan Turonggo Jengi* tercipta terbentuk secara tidak sengaja, berawal dari perkumpulan seniman biasa kemudian salah seorang seniman menerima job *Jaranan*, salah satu menerima job Ngelawak di Kediri, dan seniman yang lain hanya datang untuk menonton. Namun pada saat hari dimana akan tampil salah satu teman berhalangan hadir karena ada kegiatan, akhirnya seniman yang menonton diajak untuk ikut menggantikan. Selesaiannya Job tersebut mereka berfikir bahwa *Jaranan* yang mereka bawa disukai oleh banyak penonton karena ada unsur lawakan yg menjadikan *Jaranan* ini unik beda dari *Jaranan* lain. Terbentuknya nama *Turonggo Jengi* sendiri berasal dari kata *Turonggo* berarti sepeda laki laki dan *Jengi* berarti sepeda perempuan, maka maknanya penonton laki laki dan penonton perempuan menyukai *Jaranan* tersebut. Di awal tahun 2013 nama *Jaranan Turonggo Jengi* di resmikan karena para seniman *Jaranan* ingin lebih dikenal di semua kalangan. Untuk menampung para generasi muda yang berjiwa seni tinggi dan sadar akan pelestarian kebudayaan maka dibentuklah komunitas tari *Jaranan Turonggo Jengi* yang diprakarsai oleh Amit Bagus Prasetyo. Kesenian *Jaranan Turonggo jengi* mempunyai ciri yang unik yaitu pada struktur penyajiannya yakni memasukan unsur lawakan di dalam pertunjukan.

Pada kesempatan inilah peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai Bentuk dan Fungsi Kesenian *Jaranan Turonggo jengi* dengan rumusan masalah, 1). Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Jaranan Turonggo Jengi* di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur ?, 2). Apa fungsi kesenian *Jaranan Turonggo Jengi* bagi masyarakat penikmatnya saat ini ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitiannya yaitu Kesenian *Jaranan Turonggo Jengi* Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung dan objek penelitiannya Bentuk dan Fungsi Kesenian *Jaranan Turonggo Jengi*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Bentuk oleh Soedarsono (1978:21-36), Teori Fungsi Soedarsono (2002:123.). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan validitas data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Bentuk Penyajian Kesenian *Jaranan Turonggo Jengi* Di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur mempunyai keunikan khusus yaitu pada bentuk penyajian yakni pertunjukan dengan menggabungkan antara kesenian *Jaranan* dengan lawakan. Hal ini mengakibatkan *Jaranan* ini berbeda dengan *Jaranan* yang lainnya yang hanya menyajikan tarian saja. Dalam penelitian ini bentuk yang dimaksud adalah perwujudan yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari dimana secara bersama-sama elemen itu menyatu dalam pertunjukan kesenian *Jaranan Turonggo Jengi*. Elemen-elemen pada Kesenian *Jaranan Turonggo Jengi* yaitu gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, dan properti. Berdasarkan fungsi Kesenian *Jaranan Turonggo Jengi* yang bersifat kerakyatan memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan sekunder, fungsi primer adalah sebagai media hiburan. Fungsi yang kedua yaitu fungsi sekunder yang terdiri sebagai pengikat dan pembangkit rasa solidaritas, media komunikasi, dan sarana kebutuhan ekonomi.

Kunci : Kesenian, *Jaranan Turonggo Jengi*, Tulungagung, bentuk, struktur, fungsi

Abstract

Jaranan Turonggo Jengi Art in Beji Village, Boyolangu Subdistrict, Tulungagung Regency has a unique characteristic, namely the structure of the presentation, which includes the element of jokes in the performance. The art of *Jaranan Turonggo Jengi* was created accidentally, starting from the association of ordinary artists, then one of the artists accepted the *Jaranan* job, one of them accepted the Ngelawak job in Kediri, and the other artists just came to watch. But on the day when one of the friends will be unable to attend because there is activity, finally the artists who watch are invited to take over. Upon completion of the Job they thought that the

Jaranan they brought was liked by many viewers because there was an element of joke that made this Jaranan unique from other Jaranan. The formation of the name Turonggo Jengki itself comes from the word Turonggo, meaning that the bicycle for men and Jengki means bicycle for women, so the meaning of male and female spectators is to like the jaranan. At the beginning of 2013 the name Jaranan Turonggo Jengki was inaugurated because the artists of Jaranan wanted to be better known in all circles. To accommodate the young generation who are highly artistic and aware of cultural preservation, the Jaranan Turonggo Jengki dance community was formed which was initiated by Amit Bagus Prasetyo. Jaranan Turonggo jengki art has a unique characteristic that is in the presentation structure, which includes the element of joke in the performance.

Jaranan Turonggo Jengki Art in Beji Village, Boyolangu Subdistrict, Tulungagung Regency has a unique characteristic, namely the structure of the presentation, which includes the element of jokes in the performance. The art of Jaranan Turonggo Jengki was created accidentally, starting from the association of ordinary artists, then one of the artists accepted the Jaranan job, one of them accepted the Ngelawak job in Kediri, and the other artists just came to watch. But on the day when one of the friends will be unable to attend because there is activity, finally the artists who watch are invited to take over. Upon completion of the Job they thought that the Jaranan they brought was liked by many viewers because there was an element of joke that made this Jaranan unique from other Jaranan. The formation of the name Turonggo Jengki itself comes from the word Turonggo, meaning that the bicycle for men and Jengki means bicycle for women, so the meaning of male and female spectators is to like the jaranan. At the beginning of 2013 the name Jaranan Turonggo Jengki was inaugurated because the artists of Jaranan wanted to be better known in all circles. To accommodate the young generation who are highly artistic and aware of cultural preservation, the Jaranan Turonggo Jengki dance community was formed which was initiated by Amit Bagus Prasetyo. Jaranan Turonggo jengki art has a unique characteristic that is in the presentation structure, which includes the element of joke in the performance.

On this occasion the researcher wants to examine further about the Form and Function of Jaranan Turonggo Art of Jengki with the formulation of the problem, 1). What is the form of art presentation of Jaranan Turonggo Jengki in Tulungagung Regency, East Java?, 2). What is the function of Jaranan Turonggo Jengki's art for the audience now? This study used a qualitative approach with the subject of the research namely Jaranan Turonggo Jengki Arts Beji Village, Boyolangu Subdistrict, Tulungagung Regency and the object of his research Form and Function of Jaranan Turonggo Jengki Arts. The theory used in this study is Form Theory by Soedarsono (1978: 21-36), Function Theory of Soedarsono (2002: 123.). This type of research is descriptive qualitative, data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are reduction, data presentation, and conclusion, and data validity using source, method, and time triangulation.

This research can be concluded that the Shape of Jaranan Turonggo Jengki Art Presentation in Tulungagung Regency, East Java has a special uniqueness, namely in the form of presentation, namely the performance by combining the art of jaranan with jokes. This results in this jaranan is different from the other jaranan which only presents the dance. In this study the intended form is an embodiment which is interpreted as the result of various elements of dance where together these elements are integrated into the art performance of Jaranan Turonggo Jengki. The elements of Jaranan Turonggo Jengki's art are motion, floor pattern, accompaniment, makeup, fashion, venue, and property. Based on Jaranan Turonggo Jengki's Art function which is populist has two functions, namely primary and secondary functions, the primary function is as an entertainment medium. The second function is a secondary function which consists of binding and generating a sense of solidarity, communication media, and means of economic needs.

Keywords: Arts, Jaranan Turonggo Jengki, Tulungagung, shape, structure, function

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seni atau kesenian merupakan kreatifitas manusia yang diungkapkan melalui suatu media estetis yang diperuntukan guna memberi kesadaran hidup dari peristiwa budaya yang terjadi sebagai pengalaman dan ketajaman pikir seniman dan masyarakatnya dalam memaknai arti hidup dan kehidupannya. Kesenian sendiri sebagai subsistem kebudayaan sangatlah penting bagi suatu kehidupan umat manusia, oleh sebab itu dalam kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari peranan seni. Kesenian merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dari keindahan manusia. Soedarsono (1985:67) mendefinisikan Kreativitas seni dengan manusia (seniman) sebagai pelakunya memiliki cabang-cabang ungkap seni tersendiri: sastra, rekam, bangunan, murni, pakai, dan pertunjukan.

Di dalam segala bidang terdapat unsur-unsur seni, baik bidang pendidikan, serta keagamaan pun tidak dapat terpisahkan dari unsur kesenian. Terlihat dari segala aktifitas yang dilakukan manusia tidak lepas dari seni. Dari segala aktifitas itu pun kita tidak dapat memilah – milah mana seni dan mana yang bukan bagian dari seni itu sendiri. Seni itu sendiri merupakan kebutuhan dasar dari manusia dimanapun mereka berada, dalam berbagai situasi serta dalam segala kondisi. Karya seni yang diciptakan oleh manusia pun beragam dan banyak jenisnya. Setiap daerah mempunyai kesenian yang berbeda – beda. Kesenian di Indonesia mempunyai beragam bentuk, salah satunya seni pertunjukan. Salah satu cabang kesenian yang akan dibahas adalah seni tari. Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah cukup lama keberadaannya atau telah lahir di zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Menurut Soedarsono (1978:5) tari adalah suatu alat ekspresi dan komunikasi berupa bahasa gerak yang secara universal dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Seni tari sendiri memiliki berbagai ragam kesenian. Warisan dari nenek moyang yang diterima kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, dari zaman ke zaman kepada anak cucunya yang dipertahankan kemudian dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat yang memilikinya itulah yang disebut sebagai kebudayaan. Sebagai pilihan, harapan, dan alternatif bijak, maka generasi muda sebagai generasi penerus, terutama yang berlatar belakang pendidikan seni hendaknya memiliki rasa hormat pada kesenian etnik-tradisional serta bersikap positif terhadap akulturasi seni budaya sebagai akibat

globalisasi kebudayaan dunia yang sulit untuk dibendung, karena seni atau kesenian beranjak dari kesadaran manusia, dan diperuntukan bagi kesadaran serta pendewasaan manusia (penikmat), maka seni dalam wadah pembinaan dan pengembangan budaya hendaknya memiliki norma, etika, dan estetika tersendiri menuju kerangka Indonesia yang satu dari kebhinekaan yang ada sebagai produk masyarakat dengan lingkup budaya yang khas. Begitu pula dengan Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur yang mempunyai ciri di petunjukannya.

Ada beberapa kesenian *Jaranan* yang ada di Kabupaten Tulungagung, salah satunya adalah Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* ini. Beberapa waktu belakangan kesenian ini adalah salah satu kesenian yang paling berkembang, awalnya kesenian ini tidak sengaja dikembangkan oleh para seniman dari kabupaten Tulungagung agar kesenian *jaranan* di Tulungagung tidak monoton, perkembangannya pun mengalami pasang surut yang disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat yang berubah – ubah dalam permaknaannya, yang tadinya bersifat tuntutan kini beralih fungsi menjadi tontonan. Kesenian *Jaranan* di Kabupaten Tulungagung yang dulunya berfungsi sebagai sarana ritual, sekarang banyak yang menjadikan kesenian *Jaranan* beralih fungsi menjadi tontonan (hiburan dan presentasi estetis) salah satunya yang sedang digandrungi masyarakat Kabupaten Tulungagung sekarang ini yaitu Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*.

Dari sekian banyak pengaruh budaya modern dan perkembangan teknologi yang mengalir di kabupaten Tulungagung, ternyata kesenian *Jaranan* semakin lama semakin pupus karena penyajiannya hanya monoton atau tidak ada perkembangan, kemudian di tahun 2012 komunitas *Jaranan* ini terbentuk. Terbentuknyapun juga secara tidak sengaja, berawal dari perkumpulan seniman biasa kemudian salah seorang seniman menerima job *Jaranan*, salah satu menerima job Ngelawak di Kediri, dan seniman yang lain datang untuk menonton. Namun pada saat hari dimana akan tampil salah satu teman berhalangan hadir karena ada kegiatan, akhirnya seniman yang hanya menonton diajak untuk ikut menggantikan. Selesaiannya Job tersebut mereka berfikir bahwa *Jaranan* yang mereka bawakan disukai oleh banyak penonton karena ada unsur lawakan yg menjadikan *Jaranan* ini unik beda dari *Jaranan* lain. Maka mereka cobalah untuk mempertahankan komunitas *Jaranan* ini ternyata semakin lama semakin banyak yang berminat dan mendukung *Jaranan* ini. Nama *Turonggo Jengki* sendiri tidak berasal dari buku atau bahasa manapun ,

karena *Jaranan* ini bergenre lawakan maka nama *Jaranan* ini juga di sesuaikan dengan jaranan lawakan yaitu *Turonggo* berarti sepeda laki laki dan *Jengki* berarti sepeda perempuan, para seniman *Turonggo Jengki* memaknainya dengan arti penonton laki laki dan penonton perempuan menyukai jaranan tersebut, bisa juga di artikan sebagai naik sepeda yang diibaratkan sedang menunggang kuda.

Di awal tahun 2013 nama *Jaranan Turonggo Jengki* di resmikan karena para seniman jaranan ingin lebih dikenal di semua kalangan. Untuk menampung para generasi muda yang berjiwa seni tinggi dan sadar akan pelestarian kebudayaan maka dibentuklah komunitas tari *Jaranan Turonggo Jengki* yang ditengahi oleh beberapa seniman yaitu Amit Bagus Prasetyo, Aris Crisbiantoro dll. Kesenian *Jaranan* di Tulugagung ini dulunya berkembang sebagai jenis kesenian tontonan yang menggunakan ilmu tenaga dalam, dan ilmu kebatinan yang dalam permainannya tetapi sekarang di kembangkan lagi atau lahirlah *Jaranan* ini lebih mengarah ke guyonan atau lawakan.

Setelah mengalami perubahan dan perkembangan *Jaranan* ini lebih banyak diminati di semua kalangan. Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* ditarikan oleh beberapa penari laki – laki. Fungsi *Jaranan Turonggo Jengki* sendiri dalam masa sekarang adalah sebagai hiburan dalam bentuk tontonan yaitu sebagai keperluan kegiatan bersih desa, khitanan, maupun mantenan. Dengan mengangkat permasalahan mengenai Bentuk Penyajian Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Merupakan faktor yang mendasari pemikiran dan menarik minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* agar generasi penerus bangsa dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa yang dimiliki sekarang ini, yang nantinya kesenian ini pun akan sangat bermanfaat bagi anak cucu serta masyarakat selanjutnya dikemudian hari.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur ?
- b. Apa fungsi kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* bagi masyarakat penikmatnya saat ini ?

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi pembaca dalam menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya kesenian di kabupaten Tulungagung. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini untuk bahan

apresiasi dan menambah wawasan kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* serta sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya khususnya Kesenian *Jaranan*.

Guna memperjelas gagasan penelitian serta menghindari kesalahpahaman peneliti dan pembaca dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi operasional agar terjadi kesinambungan yang sama dalam memahami penelitian ini.

a. Bentuk : Dalam bentuk penyajian tari terdapat tujuh elemen – elemen pokok yang ada didalamnya, meliputi : gerak, pola lantai, iringan atau musik, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, dan properti.

b. Fungsi : Fungsi disebut dengan kegunaan. fungsi dapat dilihat melalui bentuk keseniannya. fungsi dapat juga diartikan sebagai manfaat kesenian tersebut digunakan untuk apa saja. Contohnya: untuk sarana atau kepentingan upacara, sebagai hiburan, sebagai pertunjukan atau tontonan, sebagai media pendidikan

c. Penyajian : Penyajian adalah cara menyampaikan atau cara menghidangkan sebuah wujud agar dapat dinikmati oleh penonton. Penyajian dapat diartikan juga sebagai cara memaparkan, menyajikan sesuatu agar menjadi satu kesatuan yang utuh.

d. Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* : Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* adalah kesenian *jaranan* yang berkembang pada saat ini berkolaborasi dengan lawakan. Bentuk kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* adalah berupa pertunjukan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang penari mengendarai kuda kepang, penari *celeng* dan penari *barongan*. Tarian ini biasanya dipentaskan dengan iringan, terutama instrumen gamelan, walaupun dalam perkembangannya instrumen itu bisa bertambah dengan instrumen elektronik.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif ,dengan menguraikan dan menggambarkan aspek yang diteliti. Di dalam penelitian kualitatif data yang di peroleh berupa kata-kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan, dan foto. Metode deskriptif adalah tehnik pengumpulan data yang berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka.

Data yang dikumpulkan dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *vidiotape*, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya (Moleong, 2011 : 11). Data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang bersangkutan. Setelah itu data yang diperoleh kemudian dapat dikelola dan

dianalisis, serta data tersebut dipilah-pilah disesuaikan dengan pembahasan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah.

Selanjutnya mendeskripsikan dan disimpulkan. Penelitian ini mendeskripsikan tentang fungsi kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* bagi masyarakat penikmatnya saat ini dan mendeskripsikan penyajian kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan obyek *Jaranan Turonggo Jengki* di Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini berfokus pada latar belakang, bentuk dan fungsi *Jaranan Turonggo Jengki*. Peneliti mengkaji obyek secara langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian tentang obyek secara langsung.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk meneliti suatu obyek yang akan diteliti, bisa juga dinamakan sumber data yang akan diteliti. Lokasi penelitian juga diartikan sebagai tempat dimana berlangsungnya hal-hal yang akan diteliti untuk menjawab rumusan masalah. Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu Desa Beji Kabupaten Tulungagung. Lokasi tersebut merupakan lokasi pertama kali munculnya *Jaranan Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung. Kedua berada di Desa Batangsaren, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung disini terdapat pendapa yang biasanya untuk tempat berkumpulnya para seniman seniman Tulungagung. Pemilihan lokasi ini juga dijadikan pertimbangan karena peneliti orang asli Tulungagung berdomisili di Kabupaten Tulungagung sehingga dalam wilayah Kabupaten Tulungagung lebih banyak dimengerti. Peneliti mengetahui adanya perkembangan *Jaranan Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung. Peneliti ingin mengembangkan dan melestarikan kesenian daerah.

Sumber data penelitian ini ada dua yaitu data internal dan data eksternal. Data Internal adalah data yang dikumpulkan dalam lingkungan, lembaga, badan, instansi (Soewadji, 2012: 147). Data internal berupa pertunjukan kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* yaitu gerak, dan data dari wawancara narasumber. Dalam penelitian ini narasumber yang diwawancarai adalah Amit Bagus Prasetyo, beliau merupakan salah satu pendiri serta penari *Jaranan Turonggo Jengki* yang ada di Kabupaten Tulungagung. Selain dari Aris Crishbiantoro juga melakukan wawancara kepada Arif Widodo, beliau adalah seniman sekaligus penari serta Achmad Beki Laksono yaitu pengrawit *Jaranan Turonggo Jengki* Tulungagung. Ibu Yulianti Setya

Palupi yaitu salah satu pengamat komunitas sanggar *Jaranan* yang lokasinya berada di Desa Beji Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Data Eksternal adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain di luar lembaga (Soewadji, 2012: 147). Data Eksternal berupa data dokumentasi, dokumen penelitian seperti foto-foto dan video. Data merupakan perwujudan dari informasi tentang peristiwa atau kegiatan yang berupa fakta yang akan digali oleh peneliti, kemudian dikumpulkan dan dicatat atau dideskripsikan. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang lengkap dan akurat. Langkah-langkah yang dipakai dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah studi lapangan yakni Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Dalam melakukan analisis data penelitian mengenai *Chattam Amat Redjo* sebagai Pengembang Seni Tari di Kota Malang. ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik sebagai berikut:

a. Mereduksi Data : yaitu merangkum suatu data, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting kemudian dikelompokkan berdasarkan pola atau temanya (Sugiyono, 2008: 92). Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti memilih dan memilih data yang diperoleh sehingga dapat terkumpul data yang akurat dan baik, serta relevan dengan topik penelitian, yaitu Bentuk Penyajian Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung.

b. Deskripsi Data : Menyajikan data yang merupakan suatu rangkaian organisasi informasi dari hasil wawancara yang disajikan secara deskriptif. Penyajian data adalah menyajikan data yang telah direduksi dan penyusunannya di dalam teks (Sugiyono, 2008: 95) Pendeskriptifan ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

c. Pengambilan Kesimpulan : Kesimpulan merupakan proses terakhir dari teknik analisis data. Kesimpulan sendiri adalah merangkum inti dari seluruh data. Jadi dari hasil reduksi dari deskripsi data diolah untuk diambil kesimpulannya sehingga dapat diperoleh data yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan tentang kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*.

d. Triangulasi Data : Triangulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber. Teknik Triangulasi metode yaitu digunakan untuk memperoleh data tentang Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*. Dalam penelitian ini

digunakan sistem multi mode yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi metode digunakan untuk menguji keabsahan data, sehingga dapat memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin tentang kebenaran dan kelengkapan data. Agar diperoleh data yang valid dan kecocokan data satu dengan yang lain maka wawancara diusahakan lebih dari satu responden.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Menurut Sugiyono, validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid ada data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi pada penelitian (Sugiyono, 2012:267). Validitas data dalam penelitian ini ada tiga hal yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

Geografi Wilayah Penelitian

Desa Beji merupakan tempat yang digunakan untuk objek penelitian yaitu Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*. Wilayah desa Beji berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 100 meter sampai 150 meter dari permukaan laut, dengan suhu rata – rata 23° celsius. Desa Beji merupakan desa agraris dengan mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani. Kebanyakan masyarakat menanam tanaman padi, jagung, dan sebagainya. Luas wilayah persawahan 119,355 ha/m². Dengan letak pada 111° 43’ 16” - 112° 07’ 49” bujur timur dan 7° 51’ 31” - 8° 18’ 28” lintang selatan.

Latar Belakang Kesenian

Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di wilayah kabupaten Tulungagung. Kesenian ini berkembang dari *Jaranan Senterewe* kabupaten Tulungagung yang dikembangkan menjadi *Jaranan* yang di padupadankan dengan seni lawak. Menurut narasumber Amit Bagus Prasetyo selaku ketua komunitas kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* di Kecamatan Boyolangu. Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* merupakan kesenian asli *Jaranan Senterewe* yang dikembangkan oleh seniman – seniman Tulungagung. Kesenian ini berawal dari ketidaksengajaan dari perkumpulan seniman biasa kemudian salah seorang seniman menerima job *Jaranan* , salah satu menerima job Ngelawak di

Kediri, dan seniman yang lain datang untuk menonton. Namun pada saat hari dimana akan tampil salah satu teman berhalangan hadir karena ada kegiatan, akhirnya seniman yang hanya menonton diajak untuk ikut menggantikan. Selesainya Job tersebut mereka berfikir bahwa *Jaranan* yang mereka bawakan disukai oleh banyak penonton karena ada unsur lawakan yg menjadikan *Jaranan* ini unik beda dari *Jaranan* kemudian menyatukan pemikiran untuk merangkul dan mengembangkan kreatifitas generasi pemuda dibuatlah sebuah Komunitas yang bernama *Jaranan Turonggo Jengki*.

Dahulunya *Jaranan* sendiri ini merupakan kegiatan upacara ritual yang berkaitan dengan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Kegiatan ritual ini bertujuan untuk mengatasi berbagai musibah yang menimpa kehidupan manusia. Pada zaman primitif ada kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan alam, wabah penyakit, bencana, dan sebagainya terjadi karena kekuatan roh nenek moyang. Seiring dengan perjalanan waktu, setiap musibah, bencana, atau berbagai masalah dalam kehidupan yang dihubungkan dengan roh nenek moyang disusun menjadi serangkaian cerita yang berkembang menjadi mitos. Mitos diyakini oleh masyarakat, kemudian dilakukan kegiatan upacara ritual dengan tujuan agar musibah tidak datang lagi. Kegiatan yang berlangsung berulang kali kemudian berkembang menjadi berbagai simbol yang digunakan untuk kegiatan ritual. Berbagai macam properti serta gerakan koreografi dalam upacara ritual berkaitan dengan upaya berkomunikasi dengan kekuatan di luar manusia. Sementara yang diyakini memiliki kekuatan itu adalah roh leluhur. Karena itu pada hakikatnya berbagai macam benda, tingkah laku, gerakan serta nyanyian diciptakan dalam rangka persembahan kepada roh leluhur, dalam rangka mencari perlindungan dan keselamatan hidup. Dalam perkembangannya, kesenian *Jaranan* mengalami pergeseran nilai. Dalam suatu kegiatan pentas, ia tidak lagi semata-mata tindakan ritual dan bersifat sakral, tetapi dalam kegiatan itu ada upaya untuk menambah unsur kegiatan yang sifatnya hiburan. Sehingga dapat dikatakan dalam wilayah budaya idealistik, pertunjukan kesenian ini berupa upacara ritual yang sakral sekaligus hiburan.

Bahkan untuk mengundang banyak penonton, kesenian *Jaranan* bisa pula dipentaskan di atas panggung pertunjukan. Kehadirannya bisa berkolaborasi dengan kesenian lain seperti campursari, ataupun pertunjukan tarian lain. Perubahan fungsi dari kegiatan ritual ke pertunjukan hiburan bisa dipahami sebagai akibat dari perubahan pemahaman dan

keyakinan sebagian masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang semula cenderung memiliki keyakinan mistis telah berubah dan bahkan sekarang menolak atau tidak lagi terlalu mempercayai hal-hal yang bersifat mistik. Karena itu perubahan fungsi pada kesenian jaranan bisa dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan dirinya agar tetap hidup, sekalipun dalam perwujudannya yang lain. Dalam situasi, kondisi, dan konteks tertentu, kesenian jaranan bisa benar-benar lepas dari kegiatan ritual, sehingga benar-benar muncul dalam berbagai perwujudan yang sifatnya profan. Kegiatan atau pentas keseniannya bisa diselenggarakan dalam rangka kegiatan apapun, dilaksanakan oleh siapapun dan dimanapun tempatnya serta kapan saja waktu penyelenggaraannya. Kemudian *Jaranan* Ini berkembang diwilayah Kabupaten Tulungagung.

Bentuk penyajian kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur

1. Struktur Penyajian Kesenian

Secara rinci struktur penyajian Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* di bagi atas 3 babak. Yaitu :

a). Babak 1

Pembukaan, diawali dengan penari *Jaranan* yang masuk ke arena pertunjukan dengan membawa *Jaranan* yang terbuat dari bambu anyaman. Mereka masuk dengan 1 persatu kadang 2 penari, menari sebentar kemudian penari masuk kembali istilahnya untuk pembersihan arena dan salam (*Kulanuwun*) yang dinamakan *Kiprah*.

b). Babak 2

Penari *Jaranan* masuk, melakukan gerakan *ukel*, *singget* dan *isen* kemudian penari *Barongan* masuk dengan menari dengan pola gerakan sama seperti penari *Jaranan* yaitu masuk menyerang penari *Jaranan* namun kalah kemudian keluar. Setelah itu penari *kucingan* masuk melakukan gerakan perangan dengan penari *Jaranan*, tetapi juga kalah akhirnya penari *Jaranan* yang menang.

c). Babak 3

Merupakan babak inti (klimaks) dan adegan lawak sebagai penutup pertunjukanya. Di dalam babak ke tiga ini hanya penari *Jaranan* yang menari bersama dan membentuk suatu pola. Akhir acara mereka melawak untuk menghibur penonton. Melawak disini adalah tidak sembarangan melawak. Sebelum melawak harus mempersiapkan kata-kata atau bahan untuk melawak, penari satu sama lain harus benar benar menguasai lawakan dan cara berinteraksi senatural mungkin seakan-akan tidak ada setingan.

2. Gerak Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*

Menurut Soedarsono, 1978 : 22-23 jenis gerak tari dibagi menjadi dua yaitu gerak maknawi dan

gerak murni. Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti dan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti. Di dalam Kesenian Tari *Jaranan Turonggo Jengki* gerakan yang di gunakan bersifat sederhana, didalamnya juga mengandung gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni dalam kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* salah satunya gerak *sendi*. Sedangkan gerak maknawinya adalah gerakan ragam *ukel*, serta gerakan ragam baru yang sengaja dibuat sebagai bahan lawakan, ada juga gerak loncat diibaratkan seekor kuda yang sedang meloncat dan berhadapan yang artinya sedang berkomunikasi. Dalam Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* gerakan yang digunakan sangat sederhana, gerakan tersebut juga tidak terkesan monoton saat ditarikan oleh penarinya serta dapat menghibur penonton dengan gerakan-gerakan yang unik dn lucu. Di dalam Tari *Jaranan Turonggo Jengki* semuanya menggunakan penari putra dimana jumlah penari pada *Jaranan* ada 7 orang. Pada penari *Celeng* berjumlah 1 orang membawa properti *Celeng* (babi), *Kucingan* (kucing) didalam cerita ini diibaratkan sebagai sosok siluman yang tengah menghadang para rombongan kuda kepong, dan pada penari *barongan* (Naga) biasanya ditarikan oleh 1 penari.

3. Pola Lantai Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*

Pola lantai yang ada pada kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* merupakan desain - desain yang sederhana tetapi menarik dan bervariasi. Bentuk desain lantai yang biasanya digunakan pada tari ini adalah bentuk garis lurus dan garis lengkung namun pola lantai pada kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* ini tidak selalu seperti ini, bisa juga berubah-ubah sesuai ketentuan saat berlatih.

4. Iringan dan instrumen Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*

Menurut Soedarsono,1978 : 26 musik di dalam tarian bukan hanya sekedar untuk iringan saja, tetapi juga sebagai pasangan yang tidak bisa ditinggalkan, fungsi utama musik adalah sebagai iringan atau partner gerak , musik sebagai penegas gerakan dan musik sebagai ilustrasi. Di dalam Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* menggunakan instrumen gong, kempul, kendang, saron, demung, kenong, slompret, vocal serta bisa di tambah dengan instrumen elektronik. Tidak semua tampilan kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* menggunakan musik yang sama , bisa berubah-ubah sesuai ketentuan latihan dan di gunakan saat acara resmi atau tidak. Pada acara resmi contohnya acara festival *Jaranan* atau mengikuti lomba, sedangkan tidak resmi misalnya khitanan, pitonan atau mantenan. Yang membedakan antara

acara resmi dan tidak terdapat pada musik dangdut yang di masukan saa acara tidak resmi. Namun penulis menuliskan iringan kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* saat mengikuti acara festival.

5. Tata Rias Kesenian Jaranan Turonggo jengki

Menurut Jazuli, 1994 :19 fungsi tata rias dalam penyajian tari untuk mengubah karakter tokoh yang sedang dibawakan , sekaligus untuk memperkuat ekspresi. Penari menggunakan rias tersebut agar sesuai dengan tokoh yang dibawakan serta untuk memperjelas karakter tokoh penari *Jaranan* dan penari *Celeng*, terlihat pada penekanan bagian alis dan samping kanan kiri hidung yang tebal dan garis – garis hitam yang terdapat pada riasan wajah yang tajam namun di setiap riasan garis garis yang ada pada riasan penari *Celeng* berbeda beda. Garis hitam tebal dan tajam pada alis dan bagian wajah lainnya digunakan untuk mempertegas bagian tersebut dan memunculkan karakter tokoh dengan watak yang diinginkan. Penari *Barongan* tidak menggunakan rias karena tertutup oleh topeng *Barongan*.

6. Tata Busana Kesenian Jaranan Turonggo Jengki

Dalam dunia tari, busana sangat berperan dalam penampilannya. Untuk mendapatkan sajian tari yang baik dibutuhkan tata busana yang sesuai dengan tema dan maksud dari tari tersebut. Busana juga digunakan untuk mendukung isi cerita dan memperjelas peran yang digunakan oleh penari. Menurut Jazuli, 2008 : 20 fungsi busana sendiri adalah mendukung suatu tema atau isi tari dan memperjelas para penari didalam suatu tarian. Pemilihan kostum juga memperhatikan segi keindahan juga enak dipakai agar tidak mempengaruhi gerakan penari. Tata busana yang digunakan oleh kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* bisa berubah ubah warna menurut kesepakatan penari menggunakan warna yang diinginkan, bisa juga tidak memakai baju atasan.

7. Tempat Pertunjukan Kesenian Jaranan Turonggo Jengki

Tempat yang digunakan untuk menggelar suatu pertunjukan atau pementasan adalah tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan berpengaruh besar terhadap suksesnya suatu pertunjukan. Pertunjukan bisa dilakukan di panggung, *pendhopo*, *stage* prosenium, bisa juga berupa arena, dan sebagainya. Tidak sembarang tempat pertunjukan dapat digunakan untuk pertunjukan. Pada umumnya kegiatan pertunjukan tari selalu berbentuk ruang datar, terang dan dapat dilihat dari tempat penonton Tempat pertunjukan yang digunakan untuk menggelar pentas Tari *Jaranan Turonggo jengki* yaitu dilaksanakan

pada tempat terbuka yaitu lapangan, halaman rumah yang luas dengan tujuan penonton tetap dapat melihat secara dekat, sehingga tetap dapat berinteraksi dengan sang penari

8. Properti Kesenian Jaranan Turonggo Jengki

Menurut Soedarsono,1976 : 58 properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Dalam kesenian tari *Jaranan Turonggo Jengki* property yang digunakan adalah kuda kepang dan pecut yang dibawakan oleh penari *Jaranan*, *Celengan* yang dibawakan oleh penari *celeng*, *Barongan* dibawakan oleh penari *Barongan*. Pada properti *Celeng* digunakan oleh penari *Celeng* yang diibaratkan siluman *Celeng*. Pasukan *Celeng* diibaratkan sifat buruk, dan perwatakannya kurang baik. Sehingga penggambaran ini menjadi pelajaran untuk semua manusia agar tidak meniru sifat buruk yang dimiliki oleh Siluman *Celeng* tersebut.

Fungsi kesenian Jaranan Turonggo Jengki bagi masyarakat penikmatnya saat ini

Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* mengalami perubahan fungsi dalam perkembangannya. Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* dulu hanya mempunyai fungsi primer saja namun setelah berkembangnya zaman bergeser menjadi mempunyai 2 fungsi yakni primer dan sekunder, fungsi primer dulu dengan sekarang juga berbeda. Perbedaannya terlihat pada dulu sebagai sarana ritual sekarang menjadi media hiburan.

Dalam pertunjukan Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* juga tidak lepas dari kepentingan yang bersangkutan yaitu warga Desa Beji Kecamatan Boyolagu Kabupaten Tulungagung, maka dapat dikatakan bahwa seni memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan fungsi Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* yang bersifat kerakyatan memiliki fungsi yang sangat kompleks. Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* memiliki fungsi primer antara lain seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono, (2001:170-172) yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai Media Hiburan

Seiring perkembangan jaman kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* ini telah bergeser fungsi dulunya sebagai media ritual untuk saat ini *Jaranan Turonggo Jengki* beralih fungsi sebagai media hiburan. Kesenian *Jaranan Tronggo Jengki* ini mempunyai fungsi sebagai media hiburan karena selain untuk menghibur penonton dengan ciri khas lawaknya , kesenian ini

juga menghibur para pemainnya memiliki rasa kepuasan batin pada saat pertunjukan, dan pemain juga dapat memenuhi kebutuhan estetikanya dengan cara berekspresi melalui pertunjukan.

Selain terdapat fungsi primer juga terdapat fungsi sekunder pada kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*. Fungsi sekunder pada kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* sebagai berikut yaitu:

2. Sebagai Pengikat Dan Pembangkit Rasa Solidaritas

Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* merupakan kesenian rakyat yang diciptakan oleh masyarakat di Kabupaten Tulungagung, tanpa tidak sadar kesenian ini mempunyai fungsi yaitu dapat membangkitkan rasa solidaritas antar warga serta seniman lainnya untuk tetap terikat dan bergotong royong melestarikan kesenian ini. Contohnya pada saat mengadakan pertunjukan *Jaranan Turonggo Jengki* dimana seluruh warga Desa Beji dan seniman lain bergotong royong untuk menyiapkan keperluan untuk pagelaran, mulai dari memasang tenda, menata gamelan, membersihkan halaman, memasak dan lain sebagainya.

3. Sebagai Media Komunikasi

Pada jaman sekarang ini media komunikasi semakin canggih, lalu muncul telepon rumah, dan tidak lama lagi muncullah handphone disertai media sosial yang semakin mudah digunakan untuk mendapatkan info secara cepat. Namun berbeda dengan kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* yang masih menggunakan komunikasi dengan cara tradisional yaitu menyampaikan pesan-pesan sosial supaya bisa didengarkan oleh penonton yang melihat pertunjukan tersebut. Pesan- pesan tersebut terdapat pada vokal lagu dan lawakan yang terdapat dalam kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*, pesan-pesan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar serta penonton yang melihat dengan tujuan agar pesen-pesan tersebut di terima dengan baik dalam masyarakat.

4. Sebagai Sarana Kebutuhan Ekonomi

Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* ini dapat membantu sekali untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk para pelaku kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* terutama yang sudah berusia lanjut. Walaupun pendapatannya tidak seberapa, namun itu membantu bagi mereka apalagi kebanyakan dari mereka tidak memikirkan berapa penghasilan sekali melakukan pertunjukan, akan tetapi kepuasan batin dalam melestarikan kesenian *Jaranan Turonggo Jengki*.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan dan penelitian tentang “ Bentuk penyajian Kesenian Tari *Jaranan Turonggo Jengki* di Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur dapat ditarik kesimpulan bahwa Kesenian ini berkembang di Kabupaten Tulungagung tepatnya di desa Beji. Kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di wilayah kabupaten Tulungagung. Kesenian ini berkembang dari *Jaranan Senterewe* kabupaten Tulungagung yang dikembangkan menjadi *Jaranan* yang di padupadankan dengan seni lawak. Kesenian ini berdiri sejak tahun 2012. Kesenian ini diprakarsai oleh Amit Bagus Prastyo. Kesenian ini di bagi menjadi 3 babak, Masuknya penari *Jaranan*, Masuknya penari *celeng*, dan *barongan* , Babak inti dimana penari mulai melawak. Gerak pada Kesenian Tari *Jaranan Turonggo Jengki* ini bersifat sederhana dan terlihat menarik. Pola lantai yang digunakan juga bermacam – macam, yaitu pola lantai garis lurus dan garis lengkung, selain itu lingkaran, zig zag, dan pola lantai menyebar. Dengan banyaknya pola lantai diharapkan pertunjukan akan semakin menarik. Iringan yang digunakan menggunakan iringan eksternal yaitu gong, kendang, saron, demung, kenong, slompret. Musik internalnya yaitu suara dari *pesinden* yang menyanyikan tembang – tembang yang sudah di tetapkan. Tata busana yang digunakan pada penari *jaranan* dan *Celeng* sama yang membedakan cuma pada gongseng. Tata rias pada *Jaranan Turonggo Jengki* menggunakan rias karakter gagah prengesan yaitu karakter gagah, suka tertawa, dan terkadang berwatak jahat. Penari menggunakan rias tersebut agar sesuai dengan tokoh yang dibawakan serta untuk memperjelas karakter tokoh prajurit *Jaran* dan tokoh *Celeng*. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk menggelar pentas Tari *Jaranan Turonggo Jengki* yaitu dilaksanakan pada tempat terbuka yaitu: lapangan, halaman rumah yang luas dengan tujuan penonton tetap dapat melihat secara dekat. Dalam kesenian *Jaranan Tronggo Jengki* properti yang digunakan kuda kepang dan *pecut* yang dibawakan oleh penari *Jaranan*, *Celeng* yang dibawakan oleh penari *celeng*, *Barongan* dibawakan oleh penari *barongan*.

Kesenian *Jaranan Tronggo Jengki* mengalami banyak sekali perubahan fungsi dalam perkembangannya. Dahulunya kesenian *jaranan* juga sebagai fungsi ritual untuk saat ini hanya memiliki fungsi sebagai hiburan. Berdasarkan fungsi Kesenian *Jaranan Tronggo Jengki* yang bersifat kerakyatan memiliki 2 fungsi primer dan sekunder antara lain

sebagai media hiburan. Selain fungsi primer di atas kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* juga mempunyai fungsi sekunder yaitu Sebagai Pengikat Dan Pembangkit Rasa Solidaritas. kesenian *Jaranan Tronggo Jengki* ini mempunyai fungsi yaitu dapat membangkitkan rasa solidaritas antar warga dan seniman lainnya untuk tetap terikat dan bergotong royong melestarikan warisan nenek moyang yang telah ada. Contohnya pada saat mengadakan pagelaran dimana seluruh seniman ikut bergotong royong untuk menyiapkan keperluan serta memeriahkan pagelaran. Sebagai sarana kebutuhan ekonomi, kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* ini dapat membantu sekali untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk para pelaku seni. Walaupun pendapatannya tidak seberapa, namun itu membantu bagi mereka apalagi kebanyakan dari mereka tidak memikirkan berapa penghasilan sekali melakukan pertunjukan, akan tetapi kepuasan batin dalam berekspresi memalalui kesenian *Jaranan Turonggo Jengki* ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, Nimas Agami. 2018. "*Jaranan Turonggo Yakso Kabupaten Tulungagung (Kajian Bentuk dan Gaya)*". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Dwi, Desty Rochmania. 2007. "*Fungsi Dan Makna Simbol Kesenian Jaran Dor Joko Soroh di Dusun kebodalem Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang*". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni Dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Juwariyah, Anik. 2014. *Menebar Virus Need For Achievement Di Bidang Seni Pertunjukan Sebagai Bentuk Antisipasi Arus Budaya Global (dalam Proseding Seminar Nasional Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia Masa Kini)*. Surabaya : UNESA
- Mardianasari, Dewi. 2005. "*Keberadaan Jaranan Campursari Kuda Birawa di Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung*". Skripsi tidak di terbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahayu, Eko Wahyuni (Ed). 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Royce, Peterson Anya. 1980. *Antropologi Tari*. Terjemahan Widaryanto. Sunan Ambu Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Sesesno, Yenis. 2010. "*Seni Japrak di Kabupaten Blitar*". Skripsi tidak di terbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1981. *Tari – tarian Indonesia 1*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1986, "*Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*", Yogyakarta : Laligo
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugito, Bambang. 2005. "*Jaranan Tulungagung: Kajian tentang Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Kesenian Jaranan di Kabupaten Tulungagung*". Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, Sutyono dan Hayanto. 1994. *Diskripsi Tari Turangga Yaksa Jawa Timur dalam Tari Nusantara Tingkat Nasional 1994 di Jakarta*. Dinas Kebudayaan Profinsi Jawa Timur.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. ISI Yogyakarta
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Penelitian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: UNESA.

Tisakti. 2013. *“Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur”*. *Ethnicity and Globalization*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya